BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua kehidupan mengandung peristiwa baik dan buruk. Kedua peristiwa ini memberikan respon berbeda kepada diri. Seperti peristiwa baik dapat memunculkan nostalgia yang berdampak pada respon positif. Secara eksperimental, nostalgia memengaruhi persepsi diri dan emosi positif dalam memaknai hidup, kepercayaan diri, dan hubungan sosial (Baldwin, Biernat, & Landau, 2014). Namun sebaliknya, peristiwa buruk berpengaruh lebih besar dan kuat dibandingkan peristiwa baik. Bahkan umumnya, manusia seringkali lebih mengingat hal-hal buruk dan itu bisa berlangsung lama. Dalam penelitiann berujudul *"Bad is Stronger than Good"*, dikatakan bahwa peristiwa buruk memiliki kekuatan superior dibandingkan peristiwa baik karena mereka dapat mengontrol efek perilaku yang parah dan lama seperti harga diri, kecemasan, ketidakpastian, kontrol keadaan dan suasana hati tentang masa depan, diri, dan kehidupan secara umum. (Baumeister dkk, 2001). Hal ini berarti bahwa manifestasi dari kekuatan peristiwa buruk memiliki intensitas yang besar untuk membanjiri emosi dalam cakupan yang lama yang termuat di dalam trauma psikologis.

Trauma psikologis nyata terkandung di dalam kejiwaan manusia, yaitu makhluk yang berakal dan hidup. Namun, kandungan itu tidak serta merta menjadi landasan buntu untuk menganalisis, melainkan terdapat cakupan yang luas untuk memahami trauma psikologis seperti melalui uraian kata di dalam karya sastra.

Karya sastra sebagai cermin kepribadian muncul karena adanya tanda kejiwaan dari tokoh imajiner penulis dan dipadukan dengan kejiwaannya sendiri sehingga menciptakan pengetahuan baru untuk diekspresikan (Endraswara, 2008). Adanya observasi trauma pada manusia juga mengilhami pengarang untuk membangun tokoh di dalam ceritanya. Kemudian, bermacam konflik di dalam cerita menjadi peristiwa traumatis yang mengakibatkan tokoh bergumul dengan kejiwaannya sendiri hingga merefleksikan tingkah laku abnormal. Demikian itu, proses peralihan analisis objek psikologis dari manusia ke tokoh yang memperlihatkan keabsurdan dan kekompleksan dalam memahami trauma kejiwaan secara gamblang.

Umumnya, peristiwa traumatis dikenal sebagai peristiwa yang besar dan dahsyat hingga melibatkan banyak orang. Namun, peristiwa itu nyatanya dekat dan bisa terjadi pada peristiwa yang lazim di kehidupan karena bukan melulu tentang peristiwa yang besar. Akan tetapi efek yang diterima begitu besar walaupun intensitas peristiwa yang terjadi berbanding terbalik seperti contohnya kehilangan orang terdekat. Herman (1992) mengatakan peristiwa traumatis bukan seperti kecelakaan biasa melainkan bencana besar yang dapat mengganggu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini karena peristiwa traumatis memberikan efek teror seperti perasaan terancam setelah berhadapan dengan kekerasan atau kematian sesorang. Selain itu, Caruth (1996) berpendapat lebih spesifik bahwa trauma bukan sekadar patologi atau luka sederhana melainkan luka jiwa yang dalam. Trauma berupaya memberitahu penderita tentang peristiwa yang tidak bisa diterima dan dilupakan.

Salah satu penggambaran trauma terlihat dalam novel *The Catcher in The Rye* (1951) karya J.D Salinger. Novel ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Holden Caulfield yang membagikan kisah perjalanannya selama tiga hari. Di dalam perjalanannya, Holden sering merasakan sedih dan putus asa karena dirinya sedang menderita konflik batin yang disebabkan oleh trauma masa lalunya. Perasaan belum berdamai dengan masa lalu, terlebih dia tidak bercerita kepada siapapun, mengganggu dirinya untuk bisa hidup secara normal. Holden trauma karena kehilangan adiknya saat berusia tiga belas tahun. Selang tiga tahun kemudian, Holden masih bergumul dengan psikisnya hingga sulit membangun hubungan dengan orang lain. Trauma kehilangan membuka serangkaian sebab lainnya yang kemudian semakin menambah penderitaan pada diri Holden. Seseorang yang memiliki peristiwa traumatis ditandai dengan adanya gejala trauma yang muncul begitupun yang dialami oleh Holden. Herman (1992) menyatakan terdapat tiga gejala umum pada penderita trauma yaitu *Hyperarousal, Intrusion* dan *Constriction (numbing).* Gejala umum trauma akan menjadi acuan analisis untuk mengetahui trauma Holden lebih dalam. Kemudian, trauma juga berdampak pada kepribadiannya yang sukar membuka hubungan baru dan menganggu proses pendewasaan Holden.

Novel ini juga menggunakan sudut pandang orang pertama yang membuat pembaca ikut merasakan seperti seseorang yang memiliki gangguan trauma. Fenomena trauma menjadi pemicu konflik batin yang dialami Holden membuat hal itu menjadi fokus utama dalam cerita.

Berkenaan dengan penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan novel yang dipakai. Pertama, sebuah studi berjudul *Holden's Irony in Salinger's The Catcher in the Rye* oleh Privitera (2008). Penelitian ini berfokus tentang ironi yang ada pada diri oleh Holden. Situasi yang dihadapi selalu bertentangan dengan pikiran dan tindakannya. Seperti saat Holden merindukan Jane dan berkeinginan kuat untuk menelepon Jane, namun ia tidak jadi melakukannya karena takut Jane tidak mengenali dirinya lagi. Kemudian, saat Holden mengenang masa kecilnya dengan menyukai keluguan dirinya saat melihat Phoebe, namun alih-alih masih ingin mempunyai sifat lugu, Holden menjadi pribadi yang suka berbohong. Selain itu ironi yang paling terlihat adalah ketika Holden menjauhi keluarga dan temannya dikarenakan kekecewaan terhadap ekspetasinyaa sendiri namun sebenarnya Holden selalu merasa kesepian. Hal ini memperlihatkan bahwa Holden hidup dalam ironi karena perkatannya selalu bertentangan dengan sikapnya sendiri.

Kedua, studi berjudul *Returning to Youth and Nature —The Catcher in the Rye in Ecocriticism* (2010) oleh Wang C & Xiaofen Z. Penulis memaparkan bahwa Holden memiliki sifat ekologi yang terkandung di dalam novel *The Catcher in the Rye*. Ada tiga bukti bahwa Holden peduli dengan ekosistem. Pertama, berdasal dari kata “The Catcher in the Rye” nya sendiri. Penulis mengungkapkan bahwa Holden memiliki 2 arti yaitu “to be in the rye” berarti bahwa Holden menganggap “Rye” sebagai media untuk mencari ilham dan jati diri. Kedua ialah “to be a catcher” berarti bahwa Holden menginginkan menjadi pelindung anak-anak untuk tidak keluar dari Rye, dalam arti bahwa di luar Rye diangap sebagai kehidupan materi,

tercemar dengan hiruk pikuk kondisi dunia. Holden menginginkan anak-anak tetap bersentuhan dengan alam karena menurut penulis, alam merupakan simbol sebagai cinta, kebenaran dan kebebasan. Kedua, keinginan Holden yang ingin tinggal di suasana alam dibandingkan kota walaupun ia lahir di kota. Penulis menekankan bahwa Holden menginginkan hal seperti ini, karena dia melihat banyaknya orang-orang palsu yang selalu mencari materi seperti contoh orang dewasa. Ketiga, kesenangannya pada anak-anak. Hal ini dikaitkan penulis akan kesadaran Holden dengan natur, karena anak-anak adalah bagian dari natur. Ekologi yang dimunculkan pada Holden, menekankan bahwa *nature* (alam) dan *youth* (masa muda) meningkatkan nilai spiritualitas dan menjaga kestabilan emosi, menciptakan damai, tentram dan bahagia layaknya Holden ditengah hiruk pikuknya dunia.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Pertahanan Diri Holden dalam novel The Catcher in The Rye karya Jerome David Salinger* (2018) oleh Helda F.S. Penelitian ini mengetahui dan memaparkan isu pertahanan diri yang dimiliki Holden. Penulis menggunakan teori *Defense Mechanism* dari Freud dan Burgo. Bentuk pertahanan diri yang diteliti terjadi atas bentuk ketidaksadaran Holden. Selain itu, terdapat enam dari tujuh jenis pertahanan diri yang ada pada Holden, yaitu *Denial*, *Displacement*, *Projection*, *Rasionalization*, *Reaction Formation*, dan *Sublimation*. Selain itu terdapat dua jenis pertahan diri yang dominan yaitu *Projection* dan *Displacement*. Hal ini disebabkan karena Holden tidak mampu menghadapi masalah seorang diri.

Dari penelitian di atas, ditemukan bahwa pemaparan menggunakan novel yang sama dan fokus kepada permasalahan diri Holden namun tidak ada yang

membahas trauma. Hal itu menjadi penting untuk dianalisis karena trauma adalah isu utama sekaligus pokok penting yang ada di dalam cerita melalui penggambaran dan penceritaan Holden dengan kepribadianya yang abnormal dan kesintasannya di setiap peristiwa. Maka dari itu, didasari dari isu yang diangkat penelitian ini berjudul "Trauma pada Tokoh Holden Caulfield dalam novel '*The Catcher in the Rye"*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, dipaparkan beberapa rumusan masalah yang muncul untuk dianalisis:

1. Apa penyebab Trauma yang dialami Holden Caulfield?
2. Apa saja gejala trauma dalam diri Holden Caulfield?
3. Apa dampak trauma yang memengaruhi diri Holden Caulfield?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dipaparkan beberapa tujuan penelitian yang teridentifikasi, yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab trauma yang dialami oleh Holden.
2. Untuk mendeskripsikan gejala trauma yang direpresentasikan melalui konflik dalam diri Holden.
3. Untuk menjelaskan dampak trauma yang memengaruhi cara kehidupan Holden.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat berdasarkan aspek teoritis, aspek praktis, dan aspek personal yang dijabarkan sebagai berikut. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tokoh dalam karya sastra sama seperti manusia yang memiliki aspek-aspek psikologis dan juga sebagai bentuk pemaparan dari teori Herman (1992). Selanjutnya, penelitian ini diharapkan membantu peneliti berikutnya khususnya yang berkenaan dengan trauma.

Secara aspek praktis, penelitian ini membantu untuk lebih memahami konsep trauma dan juga dampaknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami tingkah laku orang lain dengan menyesuaikan sikap dan perilaku kepada seseorang mengingat besarnya dampak dari trauma. Kemudian penelitian ini membantu untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra yang nantinya direfleksikan kedalam masyarakat, seperti halnya memahami perubahan ataupun kotradiksi perilaku di masyarakat.

Secara aspek personal, penelitian dipicu oleh ketertarikan pada problematika kehidupan manusia khususnya trauma. Trauma secara sadar ataupun tidak sadar memengaruhi kondisi psikologis seseorang sehingga sulit untuk beradaptasi di lingkungannya. Terlebih Penelitian ini memiliki tujuan sebagai *self-healing* untuk mengenal dan mengetahui kondisi psikis yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui sistematis pemikiran dalam membentuk penelitian ini, disusun beberapa tahap sebagai proses perkembangan penelitian. Sumber penelitian

dari novel *The Catcher in The Rye* yang fokus menganalisis tokoh utama bernama Holden Caulfield. Kemudian, untuk menganalisis karya sastra perlu dibutuhkan unsur instrinsik di dalamunya, karena fokus penlitian ada pada tokoh maka penelitian ini menggunakan teori karakter.

Dalam mengetahui karakterisasi Holden sebagai upaya untuk melihat psikis dan sikap tokoh maka digunakan teori penokohan. Teori ini digunakan sebagai bukti pembeda analisis subjek psikologis antara manusia dan tokoh. Teori ini juga sebagai alat untuk melukiskan pendirian karakater, rupa, dan perilaku tokoh sehingga dapat mengetahui konteks trauma yang dimiliki oleh Holden. Maka dari itu perlu diketahui makna dibalik pengertian tokoh untuk memahami permasalahan kejiwaan yang muncul di dalam teks.

Perlu di garis bawahi sebab trauma di analisis terlebih dahulu sebelum gejala trauma yang pada hakikatnya meneliti trauma diawali dengan proses pengidentifikasian gejala atau sikap penyintas sebelum langsung mendiagnosis dirinya memiliki trauma. Argumen dasar yang mengalaskan pembuktian analisis sebab trauma terlebih dahulu kemudian gejala trauma (sebab – gejala), adalah pertama bahwa penelitian ini beranjak kepada karya sastra (novel) bukan manusia, seperti yang sudah di sebutkan di latar belakang penelitian. Perbedaannya adalah ketika menganalisis novel, semua hal yang terjadi pada tokoh sudah terungkap seperti halnya dunia milik tokoh sudah terlihat jelas. Maka dari itu, analisis bisa langsung mendiagnosa sebab trauma sebelum harus menganalisis gejalanya terlebih dahulu. Kedua, sistematika yang digunakan lebih mengutamakan sebab trauma guna mengetahui pemantik dan pemicu yang membuat Holden memiliki

kepribadian yang abnormal. Hal ini dilakukan untuk memberikan interpretasi kepada pembaca bahwa keabnormalan sikap yang dimiliki Holden berpusat kepada kehilangan adiknya. Sehingga data-data yang dianalisis tidak melebar seperti hakikatnya kata abnormal begitu luas untuk diinterpretasikan. Sebab trauma ini juga memunculkan berbagai rangkaian peristiwa sebab lainnya hingga menguatkan Holden bahwa apa yang terjadi dalam dirinya disebabkan oleh trauma.

Kemudian setelah mengetahui penyebabnya, kepribadian Holden dianalisis menggunakan teori trauma dari Herman (1992) yang berjudul *Trauma and recovery.* Analisis berfokus pada gejala trauma yang terjadi di dalam diri Holden. Berdasarkan teori, terdapat tiga gejala umum yaitu *Hyperaousal*, *Intrusion,* dan *Constriction.* Ketiga gejala trauma ini akan menjadi alat untuk menganalisis tokoh.

Setelah menganalisis gejala trauma yang ada di dalam diri Holden berdasarkan teori, dampak yang dikeluarkan dari Holden ke lingkungan sosialnya diperlihatkan. Sebelumnya perlu dipahami bahwa gejala dan dampak di dalam trauma memiliki perbedaan yang sangat tipis karena gejala juga dapat diartikan sebagai dampak. Namun, perbedaannya ditandai saat konsep gejala trauma hanya difokuskan kedalam konflik internal/batin Holden. Sedangkan dampak trauma difokuskan pada hasil trauma pada Holden yang juga dipengaruhi oleh kondisi eksternalnya. Dampak traumanya seperti sifat mengalienasi diri dari lingkungan dan mempengaruhi proses kedewasaan Holden.

Dengan demikian, dari semua pemaparan di atas kerangka pemikiran yang dibuat untuk penelitian ini akan tergambar seperti berikut,

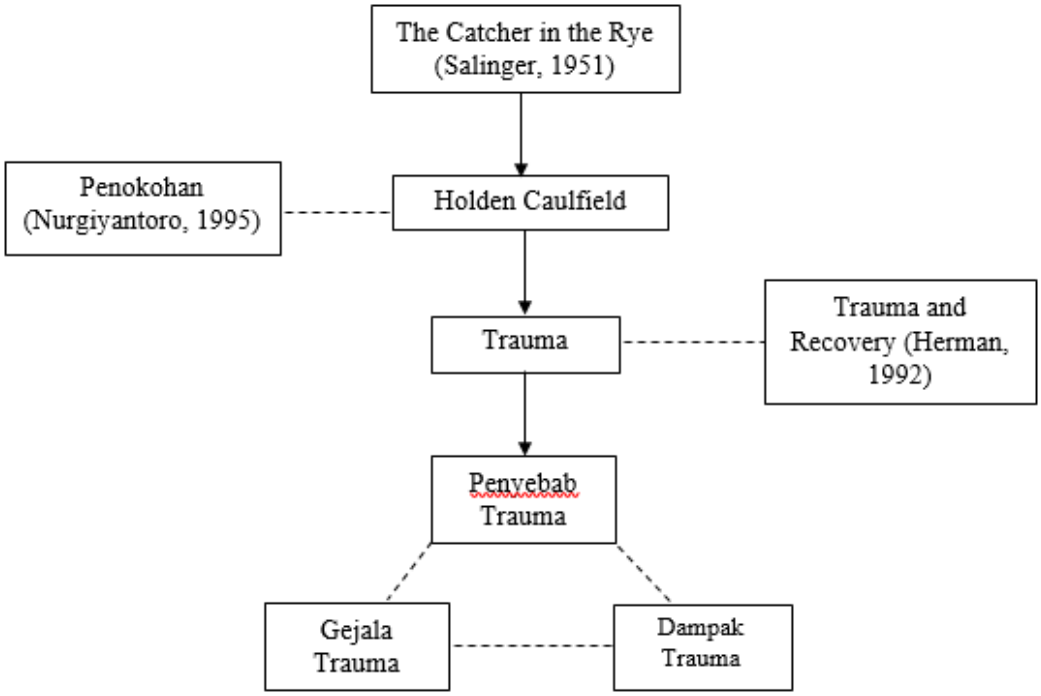

Gambar 1.5.1 Kerangka Pemikiran